

SIKAP PROFESIONAL DAN MOTIVATIF MENJADIKAN GURU PEMBELAJAR

Charles Butar Butar

Pengawas / Asessor SMK Provinsi Jawa Barat
charlesdulles@gmail.com

Julinda Siregar

Dosen Tetap Unindra
yulinda.siregar@yahoo.com

Abstrak. Sikap profesional dan motivasi berprestasi menjadikan guru pembelajar, guru dikatakan profesional ketika guru tersebut mampu melaksanakan tupoksinya dengan baik. Guru profesional merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama oleh pendidik. Guru memiliki ketrampilan, pengetahuan dan kemampuan membina hubungan interpersonal, memberikan penampilan yang memiliki motivasi berprestasi dalam mewujudkan unjuk kerja yang maksimal sesuai dengan tupoksinya. Sikap profesional dan motivasi berprestasi yang dimiliki guru dalam menjalankan tupoksinya didasari dengan ada sikap kemauan yang tinggi untuk selalu belajar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: profesional, motivasi berprestasi, guru pembelajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang paling penting dan utama dalam upaya mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, artinya dalam kehidupan manusia, pendidikan memiliki sifat mutlak sehingga dalam setiap aspek kehidupan manusia baik secara individu, keluarga, kelompok masyarakat, maupun berbangsa dan bernegara pendidikan wajib dilaksanakan. Dan pelaksana pendidikan tentu juga menjadi perhatian penting yaitu pendidik. Dalam Undang-Undang No.20/2003 pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yaitu: Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama oleh pendidik. Peningkatan mutu pelayanan guru menurut Depdiknas bahwa: "Perubahan yang seharusnya terjadi di sekolah pada era otonomi pendidikan terletak pada peningkatan kinerja staf, pengelolaan sekolah menjadi berbasis lokal, efisiensi dan efektivitas pengelolaan lembaga, akuntabilitas, transparansi, partisipasi masyarakat, profesionalisme pelayanan belajar dan standarisasi". Kedelapan aspek tersebut seharusnya menjadikan sekolah mampu memberikan mutu pelayanan yang tinggi terhadap peserta didik.

Salah satu faktor penting untuk mewujudkan mutu layanan kepada peserta didik dibutuhkan guru yang memiliki sikap profesional dan motivasi berprestasi. Guru yang memiliki sikap profesional dan motivasi berprestasi adalah guru yang menunjukkan perilaku yang mampu menumbuhkan dan merangsang semua potensi peserta didik serta mengarahkan peserta didik agar dapat memanfaatkan potensi itu secara tepat. Sebagai guru yang memiliki sikap profesional dan motivasi berprestasi akan menunjukkan perilaku yang antusias dan selalu memandang peserta didiknya penting dan sebagai asset berharga di masa depan juga memiliki wawasan dan pengetahuan yang juga sering disebut profesional.

Profesional mempunyai makna yang mengacu pada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya. Penampilan yang ditunjukkan guru kepada peserta didik adalah hasil dari pengalaman

yang dilakukan oleh guru tersebut apa dan bagaimana guru itu belajar. Belajar juga bermanfaat untuk memainkan peran penting dalam mempertahankan kelangsungan kehidupan kelompok umat manusia (bangsa) ditengah-tengah persaingan yang semakin ketat diantara sesama peserta didik, sesama kelompok dan bahkan antar bangsa.

Guru sebagai orang yang berpengaruh dan bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran, dituntut untuk mampu melihat hasil belajar siswa dari berbagai sudut kinerja psikologis yang utuh dan menyeluruh. Dengan pengaruh yang diberikan guru dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan peserta didik mendapatkan pengalaman-pengalaman psikologis yang baru dan positif. Pengalaman yang bersifat psikologis tersebut berkembang dalam berbagai aneka ragam sifat, sikap dan kecakapan yang konstruktif, bukan kecakapan yang destruktif (merusak). Untuk mencapai hasil yang ideal seperti yang telah disebut di atas, kemampuan pendidik terutama guru dituntut mampu dalam mendidik, mengajar, membimbing dan melatih para peserta didiknya. Jika guru dalam keadaan siap dan memiliki *profisiensi* (berkemampuan tinggi) dalam menuaikan kewajiban sebagai guru, harapan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas sudah tentu akan tercapai. Guru berkemampuan tinggi tidaklah datang dengan sendirinya, tetapi adanya kemauan dan semangat dan antusiasme yang tinggi dalam diri tersebut untuk selalu belajar dengan harapan terjadi perubahan perilaku yang mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan Politik Ekonomi Sosial Budaya (IPOLEKSOSBUD). Jadi harapan sesungguhnya dalam dunia pendidikan, guru-guru selalu memiliki keingintahuan dalam berbagai aspek perkembangan dan menjadikan dirinya menjadi guru pembelajar.

Kenyataannya, di tahun 2015 ketika diadakan uji kompetensi guru (UKG), sungguh memprihatinkan hasilnya 50% dibawah standart (dibawah 50), sungguh miris rasanya hati ini melihatnya. Hal yang menyebabkan rendahnya hasil uji kompetensi guru tersebut tidak terlepas dari sikap guru yang kurang profesional dan kurang memiliki motivasi berprestasi, dengan model ujian yang bersifat online, guru sudah merasa depresi duluan, hal itu karena masih banyaknya guru yang gaktek "gagap teknologi", gaktek ini juga dilatarbelakangi kurangnya motivasi berprestasi dalam diri guru untuk belajar dalam bidang teknologi terutama dalam mengoperasikan computer maupun laptop. Kurangnya buku-buku bacaan di sekolah untuk merangsang guru dalam membaca, seperti buku-buku yang berhubungan dengan pengembangan diri, psikologi, kewirausahaan, malah yang ada mayoritas buku mata pelajaran yang tersruktur berdasarkan kurikulum saja yang kadang bisa membuat guru yang bersangkutan merasa bosan karena kurang bervariasi. Keluhan dari peserta didik tentang sikap dan gaya yang ditampilkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sangat membosankan seperti cara menjelaskan yang kurang jelas, intonasi suara yang datar, kurang antusias, kurang kecintaan terhadap peserta didik, penilaian terhadap siswa kurang objektif, memberikan contoh pelajaran yang tidak relevan, gerak tubuh yang tidak mendukung, cara berpakaian guru yang kurang menarik, kurang hangat dalam berkomunikasi, kurang memberikan pujian terhadap peserta didik dan kurang memperhatikan peserta didik yang kurang aktif, semua sikap-sikap ini tentu terjadi karena guru kurang belajar tentang era atau zaman yang sudah berubah. Akibat perilaku guru yang seperti telah diuraikan di atas menjadikan peserta didik kurang menunjukkan tanda-tanda menggembirakan.

Berkaitan dengan indikator yang mempengaruhi perilaku guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, maka sebagai orang berkecimpung dalam dunia pendidikan baik sebagai guru, sebagai pengawas pendidikan dan sebagai assessor sebagai Kepala Sekolah dan juga sebagai Dosen melihat ada permasalahan yang terjadi salah satunya adalah, sikap profesional dan motivasi berprestasi yang kurang dalam diri guru tersebut. Dimana guru kurang menyiapkan diri dalam meningkatkan penampilan dalam kegiatan pembelajaran dan sikap yang kurang terbuka dalam menerima perubahan, sehingga kurang terdorong untuk belajar atau tidak menjadikan dirinya menjadi pembelajar.

Berdasarkan permasalahan di atas, team penulis menyimpulkan bahwa ada faktor menjadikan guru pembelajar adalah: sikap profesional dan motivasi berprestasi yang dimiliki guru kurang, sehingga berdampak pada penampilan guru kurang *profisiensi* (berkemampuan tinggi) dan kurang menarik dalam kegiatan pembelajaran.

PEMBAHASAN

Hakikat Guru Pembelajar

Menjadi guru pembelajar tentu berhubungan dengan bagaimana guru yang bersangkutan menjadikan kegiatan belajar menjadi kebutuhan dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Mengapa guru itu belajar tentu tidak lepas dari sifat kedinamisan guru sebagai manusia dan pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Belajar merupakan kebutuhan hidup manusia untuk dapat bertahan hidup, karena kehidupan ini dinamis dan selalu berubah, untuk itu setiap orang dituntut menyesuaikan diri terhadap perubahan agar tidak tertindas. Muhibin Syah (2009:65), yang mengutip pernyataan Wittig (1981) mengemukakan bahwa belajar : *any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as result of experience* Belajar ialah perubahan yang relative menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman). Perubahan tersebut terjadi secara menyeluruh baik aspek psiko-fhisik organisme. Muhibbin Syah (2009:60), menyatakan bahwa : "Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pencapaian tujuan pendidikan, yaitu berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ia ketika berada disekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri belajar akan optimal apabila diberi penguatan". Menurut Made Pidarta (2013:206) mengemukakan bahwa: "Belajar ialah perubahan perilaku yang realtif permanen sebagai hasil pengalaman dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain". Belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau pengetahuan yang diperoleh dari instruksi. Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan, dan seseorang yang telah belajar mampu mentransfer pengetahuan yang dimiliki kepada orang lain, yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku.

Jacques Delor (1998:97) menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan ada perilaku dalam belajar yang perlu diperhatikan yaitu berhubungan dengan *the four pillars of education : learning to know, learning to do, learning to live together and learning to be*. Pernyataan Jacques bahwa dalam belajar perlu diperhatikan empat pilar dalam pendidikan yaitu: **belajar untuk tahu** agar belajar untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas dan menjadi modal untuk bekerja demi mempertahankan kelangsungan hidup. **Belajar untuk melakukan**, dimana konsep yang dipelajari akan membuahkan kompetensi dalam diri si pembelajar, dapat diterapkan dan di aplikasikan dalam kehidupan dunia kerja untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan hidup sebagai warga Negara. **Belajar untuk hidup bersama**, mengembangkan diri melalui belajar untuk bisa hidup bersama dengan lingkungan sosial lainnya, dapat menyelesaikan berbagai konflik yang terjadi dalam menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan, membangun rasa hormat, saling menghargai nilai-nilai kehidupan dan menumbuhkan budaya yang saling mendukung satu sama lain demi terwujudnya perdamaian. **Belajar menjadi lebih baik**, terutama dalam mengembangkan kepribadian dalam bidang komunikasi, membangun kepercayaan diri dan lebih bertanggung jawab dan selalu menerapkan etika dalam kehidupannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diartikan terdapat beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu bahwa:

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam perilaku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi ada juga kemungkinan mengarah ketingkah laku yang lebih buruk, tapi tujuan pembelajaran adalah kearah yang lebih baik.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.

- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan, akhir dari pada satu periode waktu yang cukup panjang.
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, keterampilan, dan sikap atau karakter.
- e. Belajar merupakan penguasaan pengetahuan yang diperoleh baik melalui intruksi maupun dalam kegiatan pembelajaran.
- f. Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

Kegiatan belajar haruslah melibatkan seluruh panca indera secara totalitas dan kemudian mengalami suatu peristiwa untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, yang melingkupi seluruh kepribadian, baik kognitif, emosional, sosial yang diwujudkan dalam perilaku-perilaku baru. Dengan kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik maupun guru akan mencapai tujuan yang ingin dicapai yaitu perubahan perilaku. Perilaku pembelajar yang ada dalam diri seorang guru akan menjadikan guru profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

Hakikat Guru Profesional

Istilah “guru” bermakna sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan atau ketrampilan yang memenuhi standart mutu atau norma etik tertentu (Sudarwan dan Khairil, 2013:5), Dalam kamus *Webster*, kata “*teacher*” bermakna sebagai “*the person who teach, especially in school*” Jadi sebutan guru itu biasa untuk seseorang yang mengajar di sekolah, apakah sebagai guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling, guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah, guru dalam jabatan pengawas. Menjadi guru di sekolah diharuskan telah menyelesaikan jenjang pendidikan Strata satu, yang menjadi salah satu kualifikasi guru profesional. Dalam Undang-Undang no 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen yang dikutip Supardi (2013:8), mengemukakan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan peserta didik usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal. Peran guru dalam penyelenggaraan pendidikan sangat dominan terhadap pencapaian kualitas pendidikan, oleh karena itu upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia dalam hal ini seorang guru yang profesional perlu penegasan yang konkrit, dimana guru diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Profesional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya. Penyandangan dan penampilan “professional” ini telah mendapat pengakuan, baik secara formal maupun informal. Pengakuan secara formal diberikan oleh suatu badan atau lembaga yang mempunyai kewenangan yaitu pemerintah atau organisasi profesi. Sedangkan secara informal pengakuan itu diberikan oleh masyarakat luas dan para pengguna jasa suatu profesi. “Guru profesional” adalah guru yang mendapat pengakuan secara formal berdasarkan ketentuan yang berlaku baik dalam kaitannya dengan jabatan ataupun latar belakang pendidikan formalnya. Pengakuan ini dinyatakan dalam bentuk surat keputusan seperti: ijazah, akta, sertifikat dari berbagai kegiatan pendidikan yang diikuti oleh guru yang bersangkutan serta berkontribusi terhadap kompetensi dan penampilan unjuk kerja dalam jabatannya sebagai guru.

Sebagai guru yang profesional, peran guru di sekolah sangat menentukan dalam peningkatan kualitas layanan pendidikan di sekolah untuk mencapai visi dan misi sekolah. Adapun peran guru di sekolah dalam PP Nomor 74 Tentang Guru menjelaskan bahwa guru berperan sebagai perancang, penggerak, evaluator dan motivator.

Guru sebagai Perancang

Guru sebagai perancang yaitu menyusun kegiatan akademik, kegiatan kurikulum dan kegiatan pembelajaran dengan diawali mengerti visi, misi dan tujuan lembaga sekolah. Semua kegiatan dapat diadministrasikan sehingga tidak mengalami kendala. Mampu menganalisis data-data yang terkait masalah perubahan kurikulum, perkembangan peserta didik, kebutuhan sumber belajar dan pembelajaran. Mampu menyusun prioritas program sekolah secara terukur dan sistematis. Mulai dari penerimaan peserta didik, orientasi peserta didik, proses pembelajaran hingga proses evaluasi. Hasil evaluasi diadministrasikan dibuat dalam bentuk laporan statistik, sehingga kemajuan dan kemundurannya dari tahun ketahun dapat diketahui. Selain itu peran guru juga harus mampu untuk mengembangkan program-program khusus yang bermanfaat bagi pencapaian inovasi sekolah, khususnya dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Semua kemampuan yang dimiliki oleh guru tersebut didasari adanya kemauan guru untuk selalu belajar dalam kegiatan yang dilakukan dalam tugas sebagai guru di sekolah.

Guru sebagai penggerak

Guru sebagai penggerak yaitu mobilisator yang mendorong dan menggerakkan sistem organisasi sekolah. Untuk melaksanakan fungsi tersebut, seorang guru harus memiliki kemampuan intelektual dan kepribadian yang kuat. Contoh : jiwa visioner, creator, peneliti, rasional dan maju. Serta kepribadian yang berwibawa, luwes, adil, arif, jujur, disiplin, toleran, tanggung jawab, bijaksana dan objektif dalam mengambil keputusan. Semua kemampuan intelektual dan kepribadian yang ideal seperti tersebut di atas diperoleh melalui belajar secara terus menerus untuk setiap perubahan

Guru Sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator menjalankan fungsi dengan melakukan penilaian terhadap aktivitas yang telah dikerjakan dalam sistem sekolah. Guru sebagai pelaku utama dalam menentukan pilihan-pilihan serta kebijakan yang relevan demi kebaikan sistem yang ada di sekolah, baik menyangkut kurikulum, pengajaran, sarana prasarana, regulasi, sasaran dan tujuan hingga masukan dari masyarakat luas.

Guru sebagai Motivator

Motivasi yang dimiliki guru merupakan faktor penentu dalam pencapaian tujuan, ketika guru berperan sebagai motivator akan dapat mempengaruhi peserta didik untuk melakukan berbagai aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran demi memudahkan tercapainya tujuan.

Secara keseluruhan peran guru di sekolah dapat terlaksana dengan baik apabila guru yang bersangkutan memiliki sikap professional dalam dirinya, dimana sebagai guru professional guru yang bersangkutan akan menjalankan tupoksinya dengan penuh tanggung jawab, dan sikap professional tidak tumbuh dengan sendirinya, akan tetapi diperoleh melalui proses belajar atau guru yang bersangkutan haruslah menjadi pembelajar.

Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan khususnya bagi guru sebagai ujung tombak dalam kegiatan belajar dan pembelajaran di sekolah. Prestasi kerja yang dicapai menunjukkan bahwa seseorang guru itu kompeten, dengan kompetensi yang dimiliki akan membantu pencapaian tujuan. Wina Sanjaya (2011:63), mengemukakan bahwa motivasi sebagai penggerak, pengarah bagi seseorang untuk melakukan aktivitasnya secara bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan. Mulyasa (2006:121), menjelaskan bahwa: “Motivasi adalah suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain kearah efektivitas kerja, motivasi sering disamakan dengan mesin dan kemudi mobil yang berfungsi sebagai penggerak dan pengarah” yang artinya ketika guru menginginkan pencapaian suatu program yang telah ditetapkan, motivasi berprestasi yang dimiliki guru menjadi mesin dan kemudi yang dipakai menggerakkan team untuk mencapai tujuan. Kemudian

Gray yang dikutip oleh Abin Syamsudin (2009:37), mengemukakan bahwa: "Motivasi merupakan suatu kekuatan, keadaan yang kompleks, kesiapsediaan untuk bergerak kearah tujuan yang ingin dicapai baik disadari maupun tidak disadari". Motivasi merupakan sejumlah proses yang bersifat internal, atau eksternal bagi individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme, dan persistensi dalam hal mengerjakan kegiatan-kegiatan tertentu".

Selanjutnya Uno dan Nina, (2016:119), mengemukakan bahwa "Seorang guru tentunya memiliki keinginan untuk selalu berprestasi. Dalam hal ini, kemampuan yang baik dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik dapat dikatakan sebagai prestasi". Selanjutnya Surya (2013:57), mengemukakan bahwa "dasarnya dalam diri setiap orang terdapat kebutuhan untuk melakukan perbuatan dalam memperoleh hasil yang berprestasi (*need for achievement*) dan mendorong individu untuk melakukan perbuatan sebaik mungkin sehingga menghasilkan satu prestasi tertentu". Dengan memiliki motivasi berprestasi, guru akan dapat menampilkan kinerja tinggi. Supardi (2013:70), mengemukakan bahwa "kinerja guru dapat dinilai dari kemampuan teknik, kemampuan konseptual dan kemampuan hubungan interpersonal". Joseph (2011:252), mengemukakan bahwa "hubungan interpersonal adalah adanya hubungan timbal balik antar satu orang dengan sekelompok kecil orang dengan berbagai dampak dengan peluang untuk mendapatkan umpan balik" Kemampuan hubungan interpersonal ini salah satu faktor yang sangat membantu guru dalam menjalankan tupoksinya, Guru yang memiliki hubungan interpersonal dimungkinkan lebih mudah membangun hubungan kerjasama dalam peningkatan pencapaian tujuan yang ingin dicapai.

Guru yang memiliki motivasi berprestasi menunjukkan sifat-sifat seperti: guru memecahkan masalah-masalah secara mandiri. menganggap pemecahan masalah merupakan bentuk tanggung-jawab yang harus dilaksanakan, setiap kegiatan selalu segera dapat memperoleh umpan balik pada hasil kerja mereka, keberhasilan harus siap menghadapi resiko dari setiap tujuan yang telah ditetapkan. Nurlaila (2010:74), mengemukakan bahwa "cara bagaimana menjadi guru yang penuh motivasi adalah menunjukkan semangat dalam setiap kegiatan pembelajaran dan juga menunjukkan perilaku antusias, memahami kebutuhan peserta didik, memahami tujuan/sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran, menikmati suasana kegiatan belajar, menemukan apa yang diminati peserta didik dalam kegiatan pembelajaran".

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diartikan bahwa motivasi berprestasi merupakan kebutuhan yang sangat penting dimiliki oleh setiap guru agar dapat mencapai peningkatan kegiatan pembelajaran di sekolah. Guru di sekolah bukan hanya datang sekedar untuk mengajar, tetapi dalam dirinya sudah ada harapan kalau kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan akan berlangsung dengan sangat menyenangkan dengan masuk kedunia peserta didik dan penuh makna, dengan harapan itu si guru sudah mempersiapkan materi pelajaran yang akan di sajikan dan sudah jelas apa tujuan materi pembelajaran tersebut bagi perkembangan peserta didik.

PENUTUP

Sikap professional dan motivasi berprestasi menjadikan guru pembelajar, karena guru dikatakan professional ketika guru tersebut mampu melaksanakan tupoksinya dengan baik. Guru professional merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama oleh pendidik. Profesional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyanggah suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya. Penyandang dan penampilan "professional" ini telah mendapat pengakuan, baik secara formal maupun informal. Guru yang professional yang memiliki motivasi berprestasi akan menjadikan guru menjadi guru pembelajar. Karena guru pembelajar adalah guru yang betul memahami tupoksinya dan mempersiapkan diri dengan belajar agar dapat menjalankan tupoksinya sesuai dengan visi dan misi yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan dimana si guru bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin Makmun. (2009). **Psikologi Kependidikan**. Bandung: Rosdakarya.
- Hamzah Uno dan Nina Lamatenggo. (2016). **Tugas Guru Dalam Pembelajaran Dan Aspek yang Mempengaruhi**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jacques Delors. (1998). **Learning The Treasures Within**. Australia: UNESCO Publishing.
- Josep A.Devito. ---. **Komunikasi Antarmanusia**. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Made Pidarta. (2013). **Landasan Kependidikan, Stimulus Pendidikan Bercorak Indonesia**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. (2013). **Menjadi Kepala Sekolah Profesional**. Bandung: Rosdakarya.
- Muhibbin Syah. (2009). **Psikologi Belajar**. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurlaila Isnawati. (2010). **Guru Positif Motivatif**. Jakarta: Laksana.
- Wina Sanjaya. (2011). **Kurikulum dan Pembelajaran**. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Stephanie Stoll Dalton. (2017). **Pengajaran yang Efektif Bagi Semua Pebelajar**. Jakarta: Indeks.
- Surya, Mohammad. (2013). **Psikologi Guru, Konsep dan Aplikasi Dari Guru Untuk Guru**. Bandung: Alfabeta.
- Sudarwan Danim dan Khairil. (2013). **Profesi Kependidikan**. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi Suryabrata. (2008). **Psikologi Kepribadian**. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supardi. (2013). **Kinerja Guru**. Jakarta: Raja Grafindo Persada.